

Analisis Konflik Peran antara Aktivitas Akademik dan Organisasi serta Dampaknya terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa PGSD

Lia Rahayu^{1*}, Jesi Alexander Alim², Zakiah Ulya³

¹⁻³ Universitas Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lia.rahayu1177@student.unri.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the role conflict experienced by PGSD (Elementary School Teacher Education) students at the University of Riau between academic and organizational activities, as well as to examine its impact on students' self-development. This research employed a descriptive quantitative approach involving 30 active students engaged in both academic and student organization activities. Data were collected through a Likert-scale questionnaire based on three dimensions of role conflict proposed by Greenhaus and Beutell (1985): time-based, strain-based, and behavior-based conflicts. The results show that the level of role conflict among PGSD students is categorized as moderate, with an average score of 64.61. This indicates that most students are able to balance academic and organizational roles, although they face challenges in time management and role pressure. Furthermore, role conflict contributes positively to self-development, as students enhance their time management, responsibility, leadership, and communication skills. Therefore, role conflict can serve as a learning medium if managed adaptively. This study recommends that universities provide training in time management and organizational guidance to help students achieve a balanced integration between academic and extracurricular commitments.*

Keywords: *Academic Activities; PGSD Students; Role Conflict; Self-Development; Student Organization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik peran yang dialami mahasiswa PGSD Universitas Riau antara aktivitas akademik dan organisasi serta menelaah dampaknya terhadap pengembangan diri mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 30 mahasiswa aktif yang terlibat dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert berdasarkan tiga dimensi konflik peran menurut Greenhaus dan Beutell (1985), yaitu konflik berbasis waktu, tekanan, dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran mahasiswa PGSD berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 64,61. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan organisasi meskipun menghadapi kendala dalam pembagian waktu dan tekanan peran. Konflik peran juga berdampak pada pengembangan diri, di mana mahasiswa belajar meningkatkan kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab, kepemimpinan, dan komunikasi. Dengan demikian, konflik peran dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran apabila dikelola secara adaptif. Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi menyediakan pembinaan manajemen waktu dan dukungan organisasi bagi mahasiswa agar keseimbangan antara akademik dan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: Aktivitas Akademik; Konflik Peran; Mahasiswa PGSD; Organisasi Kemahasiswaan; Pengembangan Diri.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut Variyaka dalam penelitian (Ramadhani, 2019), perguruan tinggi adalah pendidikan formal yang mengemban amanah untuk menciptakan orang-orang berilmu yang mampu membawa perubahan sosial (*agent of social change*) melalui tiga misi yang tertanam yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian

masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Artinya adalah mahasiswa tidak cukup hanya mengemban pendidikan formal di perguruan tinggi saja, namun harus dibarengi dengan pengembangan *soft skills* untuk meningkatkan kepemimpinan, komunikasi, kerjasama, dan pengalaman di luar perkuliahan. Menurut (Mahiza & Nurhidayati, 2025), tingkat disiplin belajar dan keaktifan organisasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Keduanya berperan saling melengkapi, sebab organisasi dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang juga berdampak pada kinerja akademik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan UU RI No 12 Tahun 2012, mahasiswa sendiri didefinisikan sebagai insan dewasa yang secara sadar mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, maupun profesional. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas akademik merupakan peran utama mahasiswa, yang mencakup perkuliahan, pengerjaan tugas, praktikum, penelitian, serta kegiatan akademik lain yang mendukung pencapaian kompetensi keilmuan (Kebudayaan, 2020). Kegiatan akademik ini menuntut mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara aktif, melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir, dan menghasilkan karya ilmiah sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Bagi mahasiswa PGSD, aktivitas akademik mencakup praktik mengajar (*microteaching*), observasi, penyusunan perangkat pembelajaran, serta penguasaan teori dan praktik pedagogi. Hal ini menuntut disiplin waktu, manajemen diri, dan konsistensi belajar agar tercapai kompetensi profesional sebagai calon guru. Kegiatan akademik bukan hanya soal nilai, tetapi juga pembentukan kualitas diri. Namun, aktivitas ini sering berjalan berdampingan dengan keterlibatan dalam organisasi yang turut berperan dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Di sisi lain, organisasi kemahasiswaan juga menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan non-akademik. Dimana menurut (Tanjung et al., 2022), organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah disepakati bersama. Di dalam organisasi, manusia menjadi penggerak utama dari setiap kegiatan yang dilakukan. Jadi organisasi bukan hanya wadah kerja sama, tetapi juga sarana pengembangan potensi diri, melatih kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Berdasarkan teori *Self-Determination*, organisasi memberi ruang untuk mengasah kompetensi, kemandirian, dan relasi sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Yolanda et al., 2024) juga menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa meningkatkan kepemimpinan, komunikasi (*public speaking*), kerja sama, manajemen waktu, dan *problem solving*. Meskipun organisasi mahasiswa memberikan banyak manfaat dalam pengembangan diri, pada praktiknya keterlibatan yang intens sering kali berbenturan dengan tuntutan akademik, sehingga

memunculkan potensi konflik peran bagi mahasiswa. Dalam penelitian (Cartono et al., 2018) berpendapat bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa berkontribusi langsung terhadap pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama dan tanggung jawab sosial yang menjadi aspek penting bagi calon guru profesional.

Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki berbagai tuntutan peran yang harus dijalankan selama menempuh pendidikan tinggi. Tuntutan itu bukan hanya sebatas pencapaian dalam bidang pengetahuan akademik dan keterampilan pedagogi saja, tetapi juga dalam bidang non akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurdi et al., 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, dalam mengembangkan dirinya, tidak bisa hanya memanfaatkan ruang kuliah sebagai tempat belajar, tetapi juga berhimpun dalam organisasi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan religiusnya.

Namun, keterlibatan dalam kegiatan organisasi tidak selalu berjalan dengan mulus. (Sholikhah & Indriayu, 2025) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan dukungan keluarga berperan sebagai faktor pelindung (*buffer*) terhadap tekanan konflik peran, sehingga mahasiswa yang aktif organisasi tetap dapat mempertahankan kinerja akademiknya. Meskipun organisasi dapat mengembangkan kemampuan *soft skills*, tapi hal ini juga dapat menyebabkan hal negatif. Dimana ada ketidakseimbangan waktu antara kegiatan organisasi dan akademik, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik mahasiswa (Fernandha & Grasiawaty, 2021). Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki dua tanggung jawab, yaitu kewajiban mengikuti perkuliahan dan menjalankan tugas-tugas organisasi. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab organisasi biasanya telah diangkat secara resmi melalui Surat Keputusan (SK) atau telah melalui proses pengkaderan dan diambil sumpahnya sebagai anggota organisasi. Didalam kenyataannya, ada tiga kemungkinan yang akan terjadi bagi mahasiswa dengan kedua kewajiban ini. Pertama, mahasiswa bisa aktif pada perkuliahan, namun mengabaikan tanggung jawab dalam organisasi. Kedua, mahasiswa aktif dalam bidang organisasi, namun mengabaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Ketiga, mahasiswa berusaha untuk menyeimbangkan keduanya. Ketidakseimbangan antara tanggung jawab akademik dan organisasi seringkali disebut dengan *role conflict* (Kabiba et al., 2021)..

Fenomena konflik peran pada mahasiswa menjadi penting untuk diteliti karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan non-akademik melalui organisasi. Pada mahasiswa PGSD, tantangan ini semakin kompleks karena mereka memikul tanggung jawab akademik yang spesifik, seperti *microteaching* dan penguasaan pedagogi, sekaligus kebutuhan mengembangkan

kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama melalui organisasi. Jika tidak dikelola, konflik peran ini berpotensi menghambat pencapaian akademik maupun pengembangan diri mahasiswa sebagai calon guru profesional. Penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya (Liza et al., 2022) yang menyoroti pentingnya regulasi diri mahasiswa dalam mengelola konflik peran. Jadi artikel ini bertujuan untuk menganalisis konflik peran antara aktivitas akademik dan organisasi pada mahasiswa PGSD serta menelaah bagaimana konflik tersebut berdampak terhadap pengembangan diri mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan *role conflict* (konflik peran) ini, peneliti menemukan teori dari Luthans (2006) yang menyatakan bahwa konflik peran terjadi ketika seseorang harus menjalankan dua atau lebih peran secara bersamaan.

Greenhaus dan Beutell (1985) juga menambahkan bahwa konflik peran muncul akibat ketidaksesuaian tuntutan antarperan, misalnya antara akademik dan organisasi. Menurut (Liza et al., 2022), mahasiswa dengan kemampuan *self-regulated learning* tinggi cenderung mengalami tingkat konflik peran yang lebih efektif dalam menghadapi tuntutan ganda antara akademik dan organisasi. (Wulansari & Affandi, 2024) menegaskan bahwa kemampuan regulasi diri yang baik memungkinkan mahasiswa mengendalikan tekanan akademik dan organisasi, sehingga konflik peran dapat diubah menjadi peluang pengembangan diri.

Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini kerap memunculkan dilema dalam membagi waktu, energi, dan tanggung jawab. Artinya, konflik peran yang dialami mahasiswa, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat proses pengembangan diri, misalnya manajemen waktu atau konsistensi akademik. Sebaliknya, bagi sebagian mahasiswa, tantangan ini justru menjadi ruang belajar untuk memperkuat keterampilan adaptasi, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Dimana hal ini sejalan dengan teori dari Maslow (1943) yang menyatakan bahwa pengembangan diri merupakan proses menuju *self-actualization* (aktualisasi diri) melalui pemanfaatan potensi dan keterampilan individu.

Dalam konteks mahasiswa PGSD, pengembangan diri dapat berupa kemampuan akademik, manajemen waktu, kepemimpinan, maupun keterampilan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan konflik peran antara aktivitas akademik dan organisasi serta dampaknya terhadap pengembangan diri mahasiswa PGSD. Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa PGSD

yang aktif dalam kegiatan akademik sekaligus mengikuti organisasi kemahasiswaan. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert yang telah disusun berdasarkan tiga dimensi konflik peran menurut Greenhaus & Beutell (1985), yaitu: *Time-based conflict* (konflik berbasis waktu), *Strain-based conflict* (konflik berbasis tekanan), dan *Behavior-based conflict* (konflik berbasis perilaku).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google Form. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Microsoft Excel, dengan tahapan:

- Menghitung skor total setiap responden,
- Menentukan nilai rata-rata,
- Melakukan kategorisasi berdasarkan interval (rendah, sedang, tinggi),
- Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram, serta
- Menafsirkan hasil sesuai teori yang relevan.

Kategorisasi ditentukan berdasarkan rumus interval:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Sehingga diperoleh tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

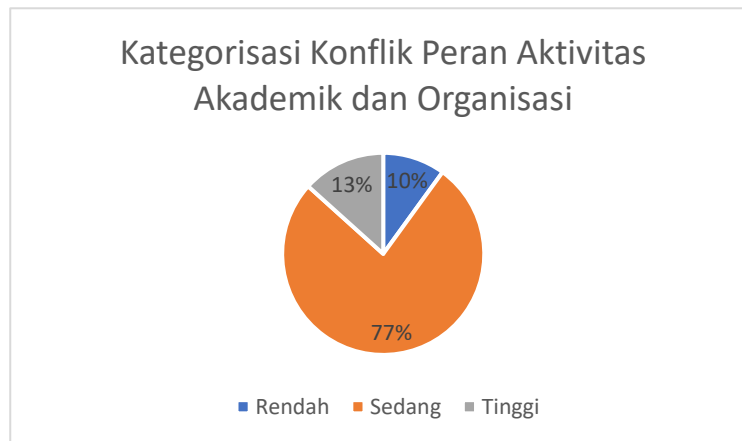
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor rata-rata konflik peran mahasiswa PGSD Universitas Riau adalah 64,61, yang termasuk kategori sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Shelfiana, 2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung mengalami konflik peran sedang, namun tetap mampu menjaga performa akademik berkat kemampuan manajemen waktu yang baik. Distribusi konflik peran ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Konflik Peran Antara Aktivitas Akademik dan Organisasi Mahasiswa PGSD Universitas Riau

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 34,592$	3 mahasiswa	10%
Sedang	$34,592 \leq X < 42,341$	23 mahasiswa	77%
Tinggi	$X \geq 42,341$	4 mahasiwa	13%

Diagram distribusi juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (77%) berada pada kategori sedang, yang artinya sebagian besar mampu menyeimbangkan aktivitas akademik dan organisasi, meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu. Hasil tersebut juga divisualisasikan dalam diagram chart berikut:



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran pada mahasiswa PGSD cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan teori Greenhaus & Beutell (1985) yang menyebutkan bahwa konflik peran dapat muncul karena adanya ketidakselarasan waktu, tekanan, dan perilaku antara dua peran yang dijalankan.

- Dimensi waktu (***time-based conflict***): mahasiswa sering menghadapi kesulitan membagi waktu antara jadwal kuliah, tugas, dan agenda organisasi.
- Dimensi tekanan (***strain-based conflict***): beban organisasi kadang mengurangi fokus belajar dan menambah stres.
- Dimensi perilaku (***behavior-based conflict***): mahasiswa perlu menyesuaikan ekspektasi berbeda antara dunia akademik yang formal dan organisasi yang lebih fleksibel.

Namun, konflik peran ini tidak sepenuhnya berdampak negatif. Berdasarkan teori aktualisasi diri Maslow (1943), mahasiswa yang mampu mengelola konflik peran justru dapat mengembangkan keterampilan diri, seperti manajemen waktu, tanggung jawab, kepemimpinan, dan komunikasi.

- Mahasiswa pada kategori rendah lebih fokus pada akademik, tetapi pengalaman organisasi terbatas.
- Mahasiswa pada kategori sedang menunjukkan keseimbangan; mereka tetap menjaga prestasi akademik sekaligus memperoleh soft skills melalui organisasi.
- Mahasiswa pada kategori tinggi menghadapi tantangan akademik, namun memiliki peluang besar mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, konflik peran dalam penelitian ini cenderung berskala “sedang” namun menunjukkan bahwa konflik memang nyata dirasakan mahasiswa PGSD dalam aktivitas akademik dan organisasi.

Konflik Peran sebagai Fenomena Mahasiswa *Multirole*

Konflik peran (*role conflict*) telah lama dibahas dalam literatur organisasi dan psikologi peran. Menurut Greenhaus & Beutell (1985), konflik peran muncul ketika tuntutan dari dua atau lebih peran seseorang saling tidak sesuai atau berseberangan. Dalam konteks mahasiswa, ini kerap terjadi antara peran akademik dan peran organisasi. Luthans (2006) juga menekankan bahwa seseorang yang memiliki banyak tanggung jawab rentan mengalami konflik peran karena terbatasnya sumber daya (waktu, energi, perhatian). Teori *depletion argument* yang dibahas dalam literatur *multirole* menyatakan bahwa keterlibatan dalam banyak peran dapat menguras sumber daya individu (waktu, energi) sehingga mengurangi kinerja dalam satu peran seperti akademik (Buda & Lenaghan, 2005). Dalam penelitian, konflik peran “sedang” bisa berarti banyak mahasiswa mengalami drainase kapasitas mental atau fisik namun tidak secara ekstrem.

Pengembangan Diri dalam Bingkai Teori Maslow dan Interpretasi Temuan

Dalam teori Abraham Maslow (1943), aktualisasi diri (*self-actualization*) adalah puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Ia menyatakan bahwa setelah kebutuhan dasar (fisiologis, keamanan, sosial, esteem) terpenuhi, individu berupaya berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya — mengeksplorasi potensi, kreativitas, dan pertumbuhan diri. Saul Mcleod menyatakan dalam konteks kegiatan mahasiswa, pengembangan diri bisa diartikan sebagai periode di mana mahasiswa tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, keterampilan sosial, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Literatur pendidikan menyebut bahwa keterlibatan organisasi mahasiswa dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk bergerak menuju aktualisasi diri dengan memberi ruang pengalaman non-akademik (*public speaking*, kepemimpinan, delegasi tugas, manajemen proyek).

Dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada konflik peran kategori sedang. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Untuk mahasiswa kategori sedang, konflik peran cukup terasa tetapi masih dapat dikelola. Mereka kemungkinan bisa tetap menjaga prestasi akademik sekaligus mendapatkan pengalaman organisasi. Ini adalah skenario ideal di mana konflik “tumbuh” menjadi peluang: mereka belajar adaptasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab yang lebih besar.

- Mahasiswa kategori tinggi menghadapi tekanan lebih kuat — konflik peran yang tinggi mungkin mengganggu konsistensi akademik atau kehidupan pribadi. Namun mereka pun berpeluang mengasah keterampilan adaptif, kepemimpinan yang tangguh, dan resilience emosional.
- Mahasiswa kategori rendah relatif mengalami konflik minimal; mungkin mereka lebih fokus ke akademik, tapi keterlibatan organisasi mereka pun mungkin rendah atau selektif, sehingga pengalaman pengembangan diri non-akademik mereka juga terbatas.

Dengan kata lain, konflik peran bukan semata penghalang; jika dihadapi dengan strategi adaptif, konflik bisa menghasilkan pertumbuhan — mahasiswa menjadi lebih terampil mengurus waktu, menyaring prioritas, dan menguatkan aspek-aspek pengembangan diri ala Maslow (potensi, identitas, kepercayaan diri).

Integrasi Hasil dengan Literatur dan Implikasi

Penelitian sebelumnya tentang konflik peran di kalangan pelajar/mahasiswa sering menyoroti dampak negatif: misalnya turunnya kinerja akademik, stres, dan kelelahan (*depletion*) Namun ada juga literatur yang membahas *role enrichment* (peran ganda yang saling memperkaya pengalaman) di mana pengalaman dari satu peran bisa memperkuat kinerja di peran lain jika dikelola dengan baik (*balance*).

Dalam penelitian penulis, sebagian besar mahasiswa berada di posisi “sedang” konflik, bukan konflik ekstrem. Ini bisa menunjukkan bahwa pengelolaan konflik peran mahasiswa cukup baik atau bahwa mahasiswa sudah terbiasa menghadapi dilema peran. Dengan demikian, konflik peran dalam konteks organisasi dan akademik dapat menjadi *ruang pembelajaran* jika diberi dukungan (misalnya pelatihan manajemen waktu, *coaching*, mentor organisasi).

Di samping itu, pengembangan diri mahasiswa sebagai variabel penting memerlukan dukungan institusional. Universitas atau departemen PGSD bisa menyediakan program pengembangan soft skills, workshop manajemen konflik, atau pembinaan organisasi agar mahasiswa tidak terlalu terbebani konflik peran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD Universitas Riau mengalami konflik peran antara aktivitas akademik dan organisasi pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan bahwa mahasiswa relatif mampu menyeimbangkan kedua perannya meskipun menghadapi tantangan dalam pembagian waktu, tekanan akademik, dan perbedaan perilaku yang dituntut oleh masing-masing peran. Konflik peran yang dialami mahasiswa tidak

selalu berdampak negatif, karena bagi sebagian mahasiswa, situasi tersebut menjadi sarana pengembangan keterampilan diri seperti manajemen waktu, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan bahwa konflik peran memiliki dua sisi: dapat menjadi hambatan ketika tidak terkelola dengan baik, namun juga menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mencapai aktualisasi diri apabila dihadapi secara adaptif.

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu program studi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh mahasiswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai fakultas dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen waktu, pendampingan akademik, dan pembinaan organisasi agar mahasiswa mampu menyeimbangkan peran akademik dan non-akademiknya secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Buda, R., & Lenaghan, J. A. (2005). *Engagement in multiple roles: An investigation of the student-work relationship*. Journal of Behavioral and Applied Management, 6(3), 211–224. <https://doi.org/10.21818/001c.14554>
- Cartono, C., Hizqiyah, I. Y. N., & Aryanti, F. (2018). *Pengembangan softskill mahasiswa calon guru melalui pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa di Universitas Pasundan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(1), 69. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.66>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Statistik pendidikan tinggi Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Fernandha, A., & Grasiawaty, N. (2021). *Role conflict and well-being among working students: The viewpoint of a full-timer*. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 6(2), 191. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.4713>
- Kabiba, K., Arfin, A., & Junaidin, J. (2021). *Faktor penyebab terjadinya konflik peran dalam proses pembelajaran pada mahasiswa pengurus organisasi*. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 21(1), 76–85. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i1.7428>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Liza, N., Farida, I. A., Priyambodo, A. B., & Harsono, Y. T. (2022). *Hubungan antara self regulated learning dan konflik peran pada mahasiswa pengurus unit kegiatan mahasiswa (UKM) Universitas Negeri Malang*. Flourishing Journal, 2(4), 257–266. <https://doi.org/10.17977/um070v2i42022p257-266>

- Mahiza, R. S. H., & Nurhidayati, A. (2025). *Pengaruh lingkungan kampus, disiplin belajar, keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar akademik mahasiswa*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(1), 747–752. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6415>
- Nurdi, P. B. R., Laikuallo, S., & Meiliska, A. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berorganisasi*. Jurnal Manajemen & Organisasi Review (MANOR), 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.47354/mjo.v2i2.246>
- Ramadhani, M., & Fauzan, F. (2019). *Aktivitas akademik mahasiswa dalam membentuk pendidik berkompetensi profesional di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 20–42.
- Shelfiana, R. W. (2025). *Pengaruh keterlibatan organisasi kemahasiswaan terhadap pencapaian akademik mahasiswa*. VEMAR: Veteran Economics, Management & Accounting Review, 3(2), 176–192. <https://doi.org/10.59664/vemar.v3i2.11184>
- Sholikah, S. S., & Indriayu, M. (2025). *Pengaruh keaktifan berorganisasi, dukungan keluarga, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa FKIP UNS*. EDUNOMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 13(2), 120–129. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v13i2>
- Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). *Pemahaman terhadap teori-teori organisasi*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 5816–5823.
- Wulansari, N., & Affandi, G. R. (2024). *Exploring the impact of self-regulation on role conflict among students*. JIMS: Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 6(2). <https://doi.org/10.21070/jims.v6i2.1606>
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). *Peran organisasi mahasiswa dalam membangun karakter kepemimpinan dan peningkatan soft skill*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 361–373. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21514>